

BAB IV

KONSEP ZUHUD DAN THARIQAH ALAWIYAH DALAM MENGATASI KRISIS SPIRITUAL MANUSIA MODERN

A. Zuhud Dan Thariqah Alawiyah Dalam Mengatasi Krisis Spiritual Manusia Modern.

Konsep Zuhud Thariqah Alawiyah, adalah berbanding lurus dengan sisi perjalanan dan perkembangan Thariqah Alawiyah yang terbagi menjadi tiga periode penting. Pertama, dari abad ke-3 sampai ke-7 Hijriah (sekitar abad ke-9 sampai ke-13 Masehi) yang meliputi sejumlah pemimpin besar dan berperan besar dalam pembentukan tradisi keagamaan dan sosial kaum Alawiyah. Tokoh-tokoh tersebut mencakup Imam Ahmad al-Muhajir, Putra keduanya ('Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir), dan cucunya ('Alawi bin Ubaidillah). Imam Ahmad al-Muhajir sendiri semula terlibat dalam perjuangan bersenjata dan politik melawan penindasan yang mereka alami sejak masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Berpindah ke Hadhramaut tahun 952 M. Di hadhramaut imam Al Muhajir memusatkan perhatian dan kegiatannya pada kehidupan sosial keagamaan.

Periode kedua, tahap pengembangan dan konsolidasi Thariqah Alawiyah yang berlangsung pada Abad ke -7 sampai ke-11 Hijriyah (Sekitar Abad ke-13 sampai ke-17). Thariqah ini, seperti dikemukakan bab sebelumnya tidak ragu merupakan Thariqah "Neo-Sufisme" yang memeberikan penekanan kuat bukan pada aspek teoritis-filosofis tasawuf, tetapi lebih pada aspek akhlak dan amal (tasawuf Akhlaki atau tasawuf amali).

Kemudian, periode ketiga yakni abad ke-11 sampai abad ke 14 Hijriah (sekitar abad ke 17 sampai akhir abad ke-20). Menurut, Syed Farid Atlas periode ini merupakan masa migrasi orang-orang Hadhramaut ke India dan Asia Tenggara.¹

¹ Ibrahim, *Thariqah Alawiyah*, Mizan, Bandung. 2002, hlm. 60

Thariqah Alawiyyah berbeda dengan Thariqah sufi lain pada umumnya. Perbedaan itu, misalnya, terletak dari praktiknya yang tidak menekankan segi-segi *riyadlah* (olah ruhani) dan kezuhudan, melainkan lebih menekankan pada amal, akhlak, dan beberapa wirid serta dzikir ringan.

Sehingga wirid dan dzikir ini dapat dengan mudah dipraktikkan oleh siapa saja meski tanpa dibimbing oleh seorang mursyid. Ada dua wirid yang diajarkannya, yakni Wirid al-Lathif dan Ratib Al-Haddad. Juga dapat dikatakan, bahwa Thariqah ini merupakan jalan tengah antara Thariqah Syadziliyah [yang menekankan *riyadlah qulub* (olah hati) dan batiniyah] dan Thariqah al-Ghazaliyah [yang menekankan riyadlah al-‘abdan (olah fisik)].

Thariqah Alawiyyah merupakan salah satu Thariqah mu’tabarah dari 45 Thariqah yang ada di Indonesia yang diakui oleh NU, Thariqah ini berasal dari Hadhramaut, Yaman Selatan dan tersebar hingga ke berbagai negara, seperti Afrika, India, dan Asia Tenggara (termasuk Indonesia). Thariqah ini didirikan oleh Imam Ahmad bin Isa al-Muhajir – lengkapnya Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir -- , seorang tokoh sufi terkemuka asal Hadhramat pada abad ke-17 M. Namun dalam perkembangannya kemudian, Thariqah Alawiyyah dikenal juga dengan Thariqah Haddadiyah, yang dinisbatkan kepada Sayyid Abdullah al-Haddad, selaku generasi penerusnya. Sementara nama “Alawiyyah” berasal dari Imam Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir.

Thariqah Alawiyyah, secara umum, adalah Thariqah yang dikaitkan dengan kaum Alawiyyin atau lebih dikenal sebagai saadah atau kaum sayyid – keturunan Nabi Muhammad saw – yang merupakan lapisan paling atas dalam strata masyarakat Hadhrami. Karena itu, pada masa-masa awal Thariqah ini didirikan, pengikut Thariqah Alawiyyah kebanyakan dari kaum sayyid (kaum Hadhrami), atau kaum Ba Alawi, dan setelah itu diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat muslim lain dari non-Hadhrami.

Thariqah Alawiyyah juga boleh dikatakan memiliki kekhasan tersendiri dalam pengamalan wirid dan dzikir bagi para pengikutnya. Yakni tidak adanya keharusan bagi para murid untuk terlebih dahulu diba’iat atau

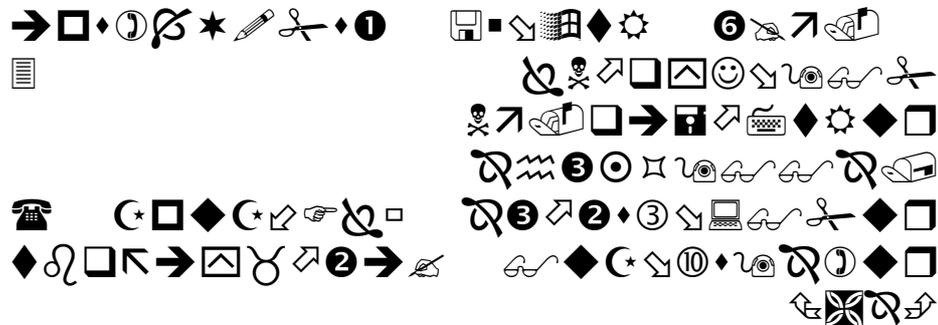
ditalqin atau mendapatkan *khirqah* jika ingin mengamalkan Thariqah ini. Dengan kata lain ajaran Thariqah Alawiyyah boleh diikuti oleh siapa saja tanpa harus berguru sekalipun kepada mursyidnya. Demikian pula, dalam pengamalan ajaran dzikir dan wiridnya, Thariqah Alawiyyah termasuk cukup ringan, karena Thariqah ini hanya menekankan segi-segi amaliah dan akhlak (tasawuf *'amali, akhlaqi*). Sementara dalam Thariqah lain, biasanya cenderung melibatkan *riyadlah* secara fisik dan kezuhudan ketat.

Oleh karena itu dalam perkembangan lebih lanjut, terutama semasa Syekh Abdullah al-Haddad – Thariqah Alawiyyah yang diperbaharui – Thariqah ini memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak seperti di Indonesia. Bahkan dari waktu ke waktu jumlah pengikutnya terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Thariqah Alawiyyah memiliki dua cabang besar dengan jumlah pengikut yang juga sama banyak, yakni Thariqah *'Aidarusiyyah* dan Thariqah *'Aththahisiyyah*.

Tonggak perkembangan Thariqah Alawiyyah dimulai pada masa Muhammad bin Ali, atau yang akrab dikenal dengan panggilan al-Faqih al-Muqaddam (seorang ahli agama yang terpandang) pada abad ke-6 dan ke-7 H. Pada masanya, kota Hadhramaut kemudian lebih dikenal dan mengalami puncak kemasyhurannya. Muhammad bin Ali adalah seorang ulama besar yang memiliki kelebihan pengetahuan bidang agama secara mumpuni, di antaranya soal fiqh dan tasawuf. Di samping itu, konon ia pun memiliki pengalaman spiritual tinggi hingga ke Maqam al-Quthbiyyah (puncak maqam kaum sufi) maupun *khirqah shufiyyah* (legalitas kesufian).

Mengenai keadaan spiritual Muhammad bin Ali ini, al-Khatib pernah menggambarkan sebagai berikut: (“Pada suatu hari, al-Faqih al-Muqaddam tenggelam dalam lautan Asma, Sifat dan Dzat Yang Suci”). Pada hikayat ke-24, para syekh meriwayatkan bahwa syekh al-Faqih al-Muqaddam, pada akhirnya hidupnya tidak makan dan tidak minum. Semua yang ada di hadapannya sirna dan yang ada hanya Allah. Dalam keadaan fana’ seperti ini datang Khidir dan lainnya mengatakan kepadanya: “Segala sesuatu yang

mempunyai nafs (ruh) akan merasakan mati seperti dalam qur'an surat al-anbiya yaitu sebagai berikut.



Artinya.

tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Al-Anbiyaa', 21,35)

“Dia mengatakan, “Aku tidak mempunyai nafs.” Dikatakan lagi, “Semua yang berada di atasnya (dunia) akan musnah.” Dia menjawab, “Aku tidak berada di atasnya.” Dia mengatakan lagi, “Segala sesuatu akan hancur kecuali wajah-Nya (Dia).” Dia menjawab, “Aku bagian dari cahaya wajah-Nya.” Setelah keadaan *fana*’-nya berlangsung lama, lalu para putranya memintanya untuk makan walaupun sesuap. Menjelang akhir hayat al-Faqih al-Muqaddam, para putra beliau memaksakan untuk memasukkan makanan ke dalam perutnya. Dan setelah makanan tersebut masuk mereka mendengar suara (hatif). “Kalian telah bosan kepadanya, sedang kami menerimanya. Seandainya kalian biarkan dia tidak makan, maka dia akan tetap bersama kalian”.

Setelah wafatnya Muhammad bin Ali, perjalanan Thariqah Alawiyah lalu dikembangkan oleh para syekh. Di antaranya ada empat syekh yang cukup terkenal, yaitu Syekh Abd al-Rahman al-Saqqaf (739), Syekh Umar al-Muhdhar bin Abd al-Rahman al-Saqqaf (833 H), Syekh Abdullah al-‘Aidarus bin Abu Bakar bin Abd al-Rahman al-Saqqaf (880 H), dan Syekh Abu Bakar al-Sakran (821 H).

Selama masa para syekh ini, dalam sejarah Ba Alawi, di kemudian hari ternyata telah banyak mewarnai terhadap perkembangan Thariqah itu sendiri. Dan secara umum, hal ini bisa dilihat dari ciri-ciri melalui para tokoh

maupun berbagai ajarannya dari masa para imam hingga masa syekh di Hadhramaut.

Pertama, adanya suatu tradisi pemikiran yang berlangsung dengan tetap mempertahankan beberapa ajaran para salaf mereka dari kalangan tokoh Alawi, seperti al-Quthbaniyyah, dan sebutan Imam Ali sebagai al-Washiy, atau keterikatan daur sejarah Alawi dan Ba Alawi. Termasuk masalah wasiat dari Rasulullah untuk Imam Ali sebagai pengganti Nabi Muhammad saw. Kedua, adanya sikap elastis terhadap pemikiran yang berkembang yang mempermudah kelompok ini untuk membaur dengan masyarakatnya, serta mendapatkan status sosial yang terhormat hingga mudah mempengaruhi warna pemikiran masyarakat.

Ketiga, berkembangnya tradisi para sufi kalangan khawwash (elite), seperti al-jam'u, al-farq, al-fana' bahkan al-wahdah, sebagaimana yang dialami oleh Muhammad bin Al (Al-Faqih al-Muqaddam) dan Syekh Abd al-Rahmanal-Saqqaf.

Keempat, dalam Thariqah Alawiyyah, berkembang suatu usaha pembaharuan dalam mengembalikan tradisi Thariqah sebagai Thariqah (suatu madzhab kesufian yang dilakukan oleh seorang tokoh sufi) hingga mampu menghilangkan formalitas yang kaku dalam tradisi tokoh para sufi.

Kelima, bila pada para tokoh sufi, seperti Hasan al-Bashri dengan zuhd-nya, Rabi'ah al-Adawiyah dengan *mahabbah* dan *al-Isyq al-Ilahi-nya*, Abu Yazid al-Busthami dengan fana'-nya, al-Hallaj dengan wahdah al-wujud-nya, maka para tokoh Thariqah Alawiyyah, selain memiliki kelebihan-kelebihan itu, juga dikenal dengan al-Khumul dan al-Faqr-nya. al-Khumul berarti membebaskan seseorang dari sikap riya' dan 'ujub, yang juga merupakan bagian dari zuhud. Adapun al-faqr adalah suatu sikap yang secara vertikal penempatan diri seseorang sebagai hamba di hadapan *Khaliq* (Allah) sebagai zat yang *Ghani* (Maha Kaya) dan makhluk sebagai hamba-hamba yang fuqara, yang selalu membutuhkan nikmat-Nya. Secara horizontal, sikap tersebut dipahami dalam pengertian komunal bahwa rahmat

Tuhan akan diberikan bila seseorang mempunyai kepedulian terhadap kaum fakir miskin.

Penghayatan ajaran tauhid seperti ini menjadukan kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari kaum kelas bawah maupun kaum tertindas (*Mustadl'afin*). Syekh Abd al-Rahman al-Saqqaf misalnya, selama itu dikenal dengan kaum *fuqara*-Nya, sedangkan istri Muhammad bin Ali terkenal dengan dengan *ummul fuqara*-Nya.

Dalam dunia tasawuf, seseorang yang ingin bertemu dengan tuhan, harus melakukan perjalanan (*suluk*) dan meninggalkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan tuhannya yaitu dunia materi dan sikap ini disebut sebagai zuhud. Secara etimologi, zuhud berarti tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud adalah *zahid, zuhhad, dan zahidun*.²

Zuhud tak lepas dari dua hal yang pertama zuhud sebagai maqam, dan zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Zuhud diartikan sebagai maqam dalam posisi ini berarti hilangnya kehendak, kecuali kehendak untuk bertemu dengan Tuhan. Dunia dianggap penghalang (*Hijab*) bertemunya seseorang dengan tuhan dan karena itu dianggap sesuatu yang berlawanan arah (dikotomi). Zuhud dimaknai sebagai upaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal. Terkadang dengan jalan berpuasa dan pelaksanaannya melebihi apa yang ditentukan oleh agama. Semua itu dimaksudkan demi meraih keuntungan akhirat dan tercapai tujuan tasawuf, yakni ridho dan *ma'rifat* Allah.³

Kemudian Zuhud sebagai moral Islam dan gerakan protes yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seseorang muslim dalam menatap dunia yang fana ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah dan untuk meraih keridhoan Allah bukan tujuan hidup. Di sini zuhud berarti tidak merasa

² Haidar Bagir, "*Manusia Modern*", dalam Haidar Bagir dan Nurcholis Majid (ed) *Manusia Modern Mendamba Allah Renungan Tasawuf Positif*, Hikmah, Jakarta, 2002, hlm.90

³ *Ibid.*, hlm. 79

bangga atas apa kemewahan dunia yang telah ada di tangan dan tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan dari tangan.⁴

Masa kini merupakan rangkaian evolusi sejarah peradaban manusia terutama sejak memasuki babak modern yang melahirkan peradaban modern sebagai produk dari perubahan sikap serta mentalitas manusia agar dapat hidup sesuai tuntutan dan dinamika zaman. Proses tersebut lazim disebut sebagai modernisasi.

Ketika menjelaskan makna syair habib ‘Abdullah Alwi al-Haddad di bawah ini, Habib Ahmad bin Zain al Habsi menulis dan berzuhud di dunia yang rendah kenikmatannya, negeri yang penuh dengan wabah penyakit, dan tidak satupun kenikmatannya sempurna, dunia melalaikan manusia dari akhirat, tidak kekal serta penuh persoalan, maka jauhi dan tinggalkanlah.

Yang dimaksud berzuhud di dunia adalah menghapuskan hasrat untuk memiliki dunia karena menyadari karena dunia ini sangat rendah, penuh tipu daya, akan segera musnah, dan membuat manusia lalai akan kewajibannya untuk mengabdikan kepada Allah ta’ala dan beramal untuk negeri akhirat.

Kenikmatan dunia yang rendah yang kita diperintahkan untuk berzuhud terhadapnya adalah setiap dari bagian dunia ini yang tidak dapat digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak berguna ketika berjumpa dengannya dan kembali kepadanya.

Pada hakikatnya zuhud adalah rendahnya nilai dunia dalam hati seseorang. Seseorang yang zahid akan menginfakkan hartanya kepada Allah untuk akhirat dengan senang hati dan tidak terpaksa. Memang di awal zuhud manusia akan merasa berkehendak untuk menginfakkan hartanya, tetapi ini dapat diatasi dengan cara melatih diri dengan penuh kesabaran.

Zuhud tidak menghalangi seseorang untuk menjadi seseorang saudagar kaya. Habib Ali bin Muhammad al-Habsy dalam sebuah nasehatnya menyatakan: Dahulu di Maroko ada seorang lelaki yang zuhud. Dia sangat giat beramal dan hidup dari memancing ikan di laut setiap hari. Ikan hasil pancingannya tersebut sebagian ia sedekahkan dan sisanya ia makan. Suatu

⁴ *Ibid*, hlm.136

hari salah seorang temannya hendak pergi kesuatu kota di Maroko. Ia pun berpesan kepadanya, jika kau berkunjung ke kota A, singgahlah ke kota kakakku Fulan, sampaikan salamku kepadanya dan mintakan doa untukku. Dia merupakan salah seorang kekasih Allah.

Konsep Zuhud dalam Thariqah Alawiyah ini memiliki metode untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern, yaitu boleh berharta tetapi tidak lalai kepada sang pencipta, seperti yang dilakukan *al Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi*. Beliau kaya dan punya tanah yang luas tetapi waktu beliau habis untuk berdzikir kepada Allah swt. Begitu juga *al-Faqih al-Muqodam* beliau saudagar, punya kebun kurma yang luas, dan paling kaya di seluruh Yaman atau Hadhramaut, tetapi hati dan pikiran beliau tidak terikat kepada harta tersebut dan tidak sedikitpun lalai dari Sang Pencipta.

Zuhud pada harta benda. Ia tidak gembira dengan apa yang dapat dicapai dan tidak berduka dengan yang hilang dan zuhud menyangkut pangkat dan kedudukan. Ia bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan (cacian). Inilah yang menjadi konsep zuhud dalam thariqah Alawiyah yang diambil dari pendapat imam Al Ghazali mengenai konsep zuhud dalam tasawuf.

Imam al-Ghazali sendiri dalam prakteknya, banyak berpuasa, banyak melakukan sholat, banyak membaca al-Qur'an dan berdzikir, dan menyebut nama Allah. Dengan banyak berpuasa, hawa nafsu yang ada dalam tubuh menjadi lemah. Akhirnya, kesenangan materi tidak menguasai jiwa manusia. Ia sudah dapat mengekang hawa nafsunya dan ia pun tidak tertarik lagi kepada dunia materi. Kebahagiaannya terletak dalam beribadah, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apa yang dilakukan Imam al Ghazali ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh *al-Faqih al-Muqaddam Ba'alawi* salah satu leluhur Thariqah Alawiyah.

Zuhud adalah dasar utama untuk mengantisipasi kecintaan kepada dunia. Tetapi tidak berarti meninggalkan syariat bekerja. Siapakah yang tidak ingin berzakat dan berhaji? Bukankah keduanya memerlukan dunia sebagai sarannya. Jelasnya, para pengamal Thariqah Alawiyah atau para sufi lainnya

tidak meninggalkan syariat dalam mencari dunia. Mereka berikhtiar sebagaimana layaknya manusia hidup. Mereka mengerti, dunia ini memang menyebabkan kelalaian dan kesombongan. Dari itu mereka para sufi menjauhkan hatinya dari cinta dunia.

Tiada kecintaan terkecuali kepada sang pencipta dan rasulnya, baik yang diberi kekayaan maupun yang fakir, keduanya melahirkan rasa syukur, syukur yang pertama, rezeki yang didapatnya tidak mengubah hati para sufi dalam mencintai Allah. Sedangkan bagi mereka yang fakir, dunia tetap disyukuri, walaupun keberadaannya kecil. Bagi para sufi, kekayaan dan kefakiran tidak ada artinya. Yang memiliki kekayaan tidak berarti memiliki kepuasan, karena dalam hatinya tetap merasa fakir di sisi Allah.⁵ Dari situlah para sufi tidak terlalu memikirkan harta meskipun kekayaannya berlimpah. Namun para sufi selalu merasa jika harta benda adalah titipan belaka.

Konsep Zuhud dalam Thariqah Alawiyah ini memiliki metode untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern, yaitu boleh berharta tetapi tidak lalai kepada sang pencipta, seperti yang dilakukan *al Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi* beliau kaya dan punya tanah yang luas tetapi waktu beliau habis untuk berdzikir kepada Allah SWT. Begitu juga *al-Faqih al Muqodam* beliau saudagar, punya kebun kurma yang luas, dan paling kaya di seluruh Yaman atau Handramaut, tetapi hati dan pikiran beliau tidak terikat kepada harta tersebut dan tidak sedikitpun lalai dari sang pencipta.

Zuhud pada harta benda. Ia tidak gembira dengan apa yang dapat dicapai dan tidak berduka dengan yang hilang dan zuhud menyangkut pangkat dan kedudukan. Ia bersikap sama dalam menerima pujian dan ejekan inilah yang menjadi konsep zuhud dalam thariqah Alawiyah yang diambil dari pendapat imam al Ghazali mengenai konsep zuhud dalam tasawuf.

Imam al- Ghazali sendiri dalam prakteknya, banyak berpuasa, banyak melakukan solat, banyak membaca al-Qur'an dan berdzikir, dan menyebut nama Allah. Dengan banyak berpuasa, hawa nafsu yang ada dalam tubuh

⁵ Fahmy Jindan, *Mengenal Tarekat Ala Habib Lutfi Bin Yahya*, Hayat, Bekasi Timur, 2006, hlm. 25- 26

menjadi lemah. Akhirnya, kesenangan materi tidak menguasai jiwa manusia. Ia sudah dapat mengekang hawa nafsunya dan ia pun tidak tertarik lagi kepada dunia materi. Kebahagiaannya terletak dalam beribadah, berdzikir, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Apa yang dilakukan imam al Ghazali ini sama persis dengan apa yang dilakukan oleh *al Faqih al Muqaddam Ba'alawi* salah satu leluhur Thariqah alawiyah.⁶

Zuhud adalah dasar utama untuk mengantisipasi kecintaan kepada dunia. Tetapi tidak berarti meninggalkan syariat bekerja. Siapakah yang tidak ingin berzakat dan berhaji? Bukankah keduanya memerlukan dunia sebagai sarannya. Jelasnya, para pengamal Thariqah Alawiyah atau para sufi lainnya tidak meninggalkan syariat dalam mencari dunia. Mereka berikhtiar sebagaimana layaknya manusia hidup. Mereka mengerti, dunia ini memang menyebabkan kelalaian dan kesombongan. Dari itu mereka para sufi menjauhkan hatinya dari cinta dunia.⁷

Dari situlah, jika mengutip ungkapan Sayyid Hussein Nasr yang menyebutkan bahwa kondisi manusia modern benar-benar berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya, bahkan bergerak menjauh dari pusat eksistensi yakni Tuhan. Lebih lanjut Nasr mengatakan, sebagai akibatnya manusia modern menjadi kehilangan visi keilahian dan pada gilirannya menimbulkan problem spiritual yang berupa krisis spiritual. Akibat krisis spiritual ini banyak sekali orang-orang yang menghadapi problem psikologis yang disebabkan oleh permasalahan spiritual karena stress, resah, bingung, gelisah, dan seterusnya yang salah satu penyebabnya adalah karena tidak memiliki kepastian otoritas dan orientasi sebagai pegangan hidup yang berporos pada pusat eksistensi (Tuhan).⁸

Untuk mengatasi problem spiritual masa kini yang salah satu akibat karena krisis spiritual dan hilangnya visi keilahian setelah manusia bergerak

⁶ Novel Bin Muhammad Alydrus, *Sekilas Pandang Tarekat Bani 'Alawi*, Taman Ilmu, Surakarta, 2006, hlm. 101

⁷ *Ibid.*, hlm 104

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern, Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, Bandung, Mizan, 1995, hlm. 226

menjauh dari pusat eksistensi, maka tidak ada jalan lain kecuali kembali ke pusat Eksistensi tersebut. Dan jalan yang paling signifikan adalah melalui tasawuf. Karena menurut Nasr hampir seluruh ajaran yang bersifat metafisis dan ghonis yang ada dalam tasawuf dapat memberikan jawaban untuk mengatasi krisis spiritual manusia modern dan memberi jawaban terhadap kebutuhan intelektual maupun spiritual masa kini. Hal ini sekaligus dapat merespon munculnya gerakan spiritual yang banyak muncul akhir-akhir ini dan oleh John Naisbitt diangkat sebagai isu kebangkitan agama juga bukti bahwa penemuan kembali tentang makna dan tujuan hidup merupakan kebutuhan manusia yang amat fundamental.⁹

Menganalisa problematika yang sudah dibahas, maka konsep zuhud Thariqah Alawiyah tampaknya yang paling memberi harapan bagi krisis spiritual manusia modern. Optimis ini didasarkan pada karakteristik imam Al Muhajir pendiri Thariqah Alawiyah yang selalu mempraktekkan amalan-amalan untuk akhirat dan juga tidak pernah melalaikan kehidupan dunia.

Dengan menerapkan konsep zuhud Thariqah Alawiyah maka mampu memperkokoh dasar-dasar normativitasnya dan ciri zuhudnya yang memungkinkan mampu memberi makna kontekstual pada dimensi praksisnya. Dengan demikian akan terjadi perpaduan antara aspek dunia dan akhirat yang disatu pihak dapat menghindari praktek-praktek kesufian yang lepas kendali dan disisi lain akan mampu merespon dinamika kehidupan yang selalu bergerak maju.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 227

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 70